

IMAN DAN KEMAJEMUKAN MASYARAKAT: INTRA-UMAT ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Kita di negeri ini biasa menyebut masyarakat Indonesia sebagai sebuah masyarakat majemuk (*plural*). Dalam pernyataan itu, tidak jarang terselip kesan seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, masyarakat kita memerlukan perlakuan yang unik pula, perlakuan berdasarkan paham kemajemukan (*pluralisme*).

Tetapi, jika kita periksa lebih jauh, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika*). Dalam al-Qur'an juga diisyaratkan adanya masyarakat yang nampak bersatu namun hati mereka terpecah-belah (Q 59:14).

Kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdir* menurut maknanya dalam al-Qur'an) dari Allah swt. Oleh karena itu, yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima

kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, dan yang secara harfiah disebutkan dalam Kitab Suci, sikap yang sehat itu ialah menggunakan segi-segi kelebihan kita masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrāt*) dalam masyarakat. Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata.¹

Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunnatullāh* yang tak terhindarkan karena kepastiannya.² Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama.³

¹ “Bagi tiap umat di antara kamu, Kami (Tuhan) telah buatkan peraturan dan jalan. Kalau seandainya Allah menghendaki maka tentu dijadikan-Nya kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (karunia, kelebihan) yang diberikan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka Dia akan memberitahu kamu berkenaan dengan hal-hal yang dahulu (di dunia) kamu berselisih,” (Q 5:48).

² Bahwa Sunnatullah tetap dan tidak akan berubah-ubah, ditegaskan dalam al-Qur’an, “... Tidakkah mereka memperhatikan sunnah (hukum) pada orang-orang terdahulu (dalam sejarah)? Maka engkau tidak akan menemukan dalam Sunnatullah suatu perubahan, dan engkau tidak akan menemukan dalam Sunnatullah suatu peralihan,” (Q 35:43)

³ Meskipun sesama umat Islam, tetapi kalau suatu kelompok secara agresif dan tidak adil (tanpa alasan kebenaran) menentang masyarakat, maka boleh, bahkan wajib, diperangi sebagai salah satu cara memaksa mereka mengikuti ketentuan umum. Namun setelah itu harus segera diusahakan perdamaian dan rekonsiliasi. “Jika dua golongan dari kalangan orang-orang beriman itu saling berperang, maka damaikanlah antara keduanya itu. Tetapi jika salah satu dari keduanya itu bertindak melewati batas, maka perangilah mereka yang melewati batas itu sampai mereka kembali kepada ajaran Allah. Dan jika mereka sudah kembali (ke jalan Allah), maka damaikanlah antara keduanya itu secara adil, dan berlakulah jujur. Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang berlaku jujur,” (Q 49:9).

Kemajemukan Umat Islam Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di muka bumi. Yang cukup menarik mengenai umat Islam Indonesia ialah mereka dapat dikatakan seluruhnya terdiri dari kaum Sunni (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*), bahkan dalam bidang fiqih pun dapat dikatakan bahwa mereka hampir seluruhnya penganut mazhab Syafi'i. Ini mengesankan adanya kesatuan Islam Indonesia.

Namun, sudah tentu, kesan kesatuan itu hanya sepintas lalu. Dalam kenyataannya, sudah kita ketahui bersama adanya kemajemukan yang kompleks dan tidak sederhana dalam Islam di Indonesia. Tentu saja begitu, karena jika kemajemukan adalah “keputusan Ilahi” dan *sunnatullāh*, maka “hukum” itu tidak akan memperkecil masyarakat tertentu seperti masyarakat Islam Indonesia.

Tanpa bermaksud mengungkit pengalaman-pengalaman traumatis beberapa dasawarsa sebelum dan sesudah kemerdekaan, umat Islam Indonesia mempunyai pengalaman kemajemukan internal, bahkan perpecahan dan pertentangan yang acap kali mengalami eskalasi sampai ke tingkat yang berbahaya. Di bidang politik di zaman penjajahan, pernah terjadi perbedaan yang cukup tajam antara mereka yang memilih sikap non-kooperatif (misalnya, Sarekat Islam) dan kooperatif (misalnya, Muhammadiyah). Di bidang pendidikan, juga terdapat pertentangan cukup gawat antara, misalnya, Muhammadiyah dan al-Irsyad, yang membuka diri menerima unsur-unsur modern yang telah diperkenalkan oleh sistem sekolah Belanda (HIS, MULO, AMS, HBS, dan seterusnya). Contoh yang lain adalah Nahdlatul Ulama yang menolak sistem Belanda dan mempertahankan sistem “asli” Islam dan bangsa sendiri (madrasah, pesantren, dan seterusnya).

Kita mengetahui sebagian perbedaan-perbedaan itu, dari sudut pandangan sosial-keagamaan (bukan sosial-politik) sering secara salah kaprah dipandang sebagai perbedaan antara kaum “modernis” (Muhammadiyah, Persatuan Islam/Persis, dan al-Irsyad) dan kaum

“tradisionalis” (NU, Persatuan Umat Islam/PUI di Jawa Barat, al-Washliyyah di Sumatera Utara, Perti di Sumatera Barat, Mathla’ul Anwar di Banten, Nahdlatul Wathan di Lombok, dan lain-lain). Istilah “modernis” dan “tradisionalis” sendiri sarat nilai (menyangkut persoalan rumit tentang apa yang disebut “modern” dan apa pula yang disebut “tradisional”), sehingga tidak dapat lepas dari unsur pertimbangan pribadi (bias) dan subyektivitas.

Kita ketahui dalam sejarah umat Islam Indonesia memang pernah timbul, dan, sampai batas tertentu, masih terus berlangsung gerakan reformasi atau *tajdid* (pembaruan) — apa pun makna kata-kata itu — dan gerakan itu sempat menimbulkan gelombang reaksi pro-kontra yang gawat. Banyak perpecahan dan pertentangan umat Islam dalam bidang-bidang lain, seperti bidang politik, umpamanya, yang dapat ditelusuri sebagian akar dan sebabnya dalam masalah pro-kontra reformasi tersebut. Kenyataan itu sebagian masih dapat disaksikan sampai saat ini, dan masih memengaruhi kalangan tertentu di antara kita.

Dalam agama-agama, khususnya agama Islam, gerakan reformasi sering dikaitkan dengan gerakan pemurnian. Bagi beberapa kalangan, antara keduanya itu terdapat kesejajaran, tumpang-tindih, atau bahkan kesamaan. Disebabkan adanya unsur pemurnian itu, maka gerakan reformasi, seperti yang dicontohkan oleh Muhammadiyah dan Persis, menyangkut pula berbagai usaha “pembersihan kembali” pemahaman dan pengamalan Islam dalam masyarakat dari unsur-unsur yang dipandang tidak asli dan tidak berasal dari sumber ajaran yang murni. Dalam istilah teknisnya, unsur-unsur itu disebut *bid’ah*, “sesuatu yang baru”, atau bersifat tambahan terhadap keaslian agama. Maka, dapat diduga, terdapat kontroversi sengit tentang apa yang disebut *bid’ah* itu, dan ini menjadi pangkal berbagai percekocokan. Dalam kenyataan, memang cukup banyak kasus pem-“bid’ah”-an secara simplistik, sebagaimana kebalikannya juga cukup banyak contoh, yaitu sikap-sikap simplistik dalam memandang atau mempertahankan sesuatu sebagai “asli agama”.

Kontroversi dalam umat tidak hanya terbatas kepada persoalan reformasi atau kontra-reformasi, bid'ah atau bukan bidah. Perpecahan atau skisme klasik Islam juga masih terus menunjukkan dampaknya dalam pemahaman Islam zaman mutakhir ini. Atau barangkali memang tidak mungkin menghindar dari warisan sejarah itu. Maka, sebagai misal, sampai sekarang umat Islam Indonesia masih mengenal adanya mereka yang lebih mementingkan orientasi keruhanian yang esoteris (*bāthini*) dalam tasawuf, lebih-lebih melalui tarekat-tarekat, di samping orientasi kepranataan masyarakat yang lebih eksoteris (*zhāhiri*) dalam sistem ajaran hukum syari'at atau fiqih. Kemudian, sebagai gejala paling baru, masyarakat kita mulai mengenal “jenis” Islam yang selama ini hanya mereka ketahui dari buku-buku, yaitu golongan Syi'ah. Berkat revolusi Iran — yang revolusi itu sendiri, sebagai gejala politik, masih mungkin dibedakan dari masalah ke-Syi'ah-an — umat Islam Indonesia seperti tersentak untuk segera menyadari kehadiran suatu kelompok Islam yang sedikit banyak berbeda dari mereka. Kebanyakan dari kita secara implusif menolak kehadiran kelompok Syi'ah itu, namun tidak sedikit yang mendapatinya, dalam beberapa segi tertentu, sangat menarik.

Seungguhnya, terjadinya percekocokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas sama sekali dari silang-selisih. (Terdapat adagium Arab yang berbunyi, *ridlā 'l-nās-i ghāyat-un lā tudrak* [baca: ridlannāsi ghāyatun lā tudrak], Kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai). Yang tidak wajar, jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau eks-komunikasi, dalam bentuk pengkafiran (*takfir*) oleh yang satu terhadap yang lain.

Kontroversi yang tampak seperti dalam bidang pemahaman itu sering secara tersamar — antara lain karena tidak diakui oleh yang bersangkutan sendiri — bercampur dengan unsur-unsur di luar masalah pemahaman. Unsur-unsur luar itu dapat dipadatkan dalam kata-kata “kepentingan tertanam” (*vested interest*), baik pribadi maupun kelompok, yang terbentuk oleh berbagai faktor:

sosiologis, politis, ekonomis, kesukuan, kedaerahan, dan seterusnya. Pada tingkat ini, inti persoalan biasanya menjadi semakin sulit dikenali, dan elemen emosi yang subyektif gampang sekali mendominasi keadaan. Ketika itulah kita amat memerlukan introspeksi, kajian diri dan kelompok secara jujur, usaha mengerti persoalan sebenarnya.

Kemajemukan Umat Islam dalam Sejarah

Salah satu yang mungkin bisa mendorong terjadinya introspeksi itu ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis (meliputi seluruh sejarah Islam sendiri) dan secara geografis (meliputi dunia Islam yang lebih luas). Adanya pengetahuan secukupnya tentang sebab-sebab itu diharap dapat ikut menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya penggolongan-penggolongan di tubuh umat dengan sikap penilaian yang proporsional dan seimbang. Kemampuan dan sikap proporsional itu, pada urutannya, diharap menjadi pangkal bagi pandangan yang lebih apresiatif, yang akan berkembang menjadi sikap-sikap respek dan toleran.

Bagi usaha menumbuhkan kesadaran yang secara khusus berkaitan dengan pembahasan kita tentang kemajemukan intra-umat ini, ada baiknya dikemukakan beberapa tonggak sejarah perkembangan agama Islam. Untuk maksud itu, dan guna mendapatkan gambaran yang sederhana namun jelas, di bawah ini dikemukakan tokoh-tokoh tertentu yang besar peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan agama Islam secara historis (secara doktrinal atau ajaran, kita tentu akan mengatakan bahwa agama Islam telah memperoleh kesempurnaannya pada saat turun ayat suci terakhir kepada Rasulullah saw. sebelum beliau wafat):

1. Nabi Muhammad, Rasulullah saw. (wafat 10 H/632 M). Dalam rangka pembahasan tentang kemajemukan ini, Rasulullah

- pun harus disebut. Pada masa Rasulullah, umat Islam benar-benar tunggal. Kalaupun ada variasi di kalangan mereka, hal itu tidak sempat muncul ke permukaan, berkat wibawa dan kepemimpinan Rasulullah sendiri. Di samping itu, efek kehadiran Nabi sebagai pemilik syari'at (*shahīh al-syari'ah*) yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan.
2. Abu Bakr al-Shiddiq r.a. (wafat 12 H/634 M). Masa khalifah pertama ini benar-benar merupakan ujian kelangsungan Islam. Terjadi pemberontakan oleh orang-orang Yamamah (sekitar Riyadl, ibukota Saudi Arabia sekarang) pimpinan Musaylamah (al-Kadzdzab, si Pembohong). Pemberontakan teratasi, tapi dengan korban yang sangat banyak dari kalangan penghafal al-Qur'an. Umar ibn al-Khaththab menyarankan Abu Bakr untuk segera membukukan al-Qur'an, "agar kaum beriman tidak terpecah-belah karena perselisihan tentang Kitab Suci mereka seperti kaum Yahudi dan Nasrani".
 3. Umar ibn al-Kaththab r.a. (wafat/terbunuh 22 H/644 M). Masa pembebasan (*fath*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "heart land" dunia yang terbentang dari sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktik pemerintahan Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam.
 4. Utsman ibn Affan r.a. (wafat/terbunuh 35 H/656 M). Khalifah ketiga ini sangat berjasa dalam meneruskan dan merealisasikan usaha penyatuan penulisan al-Qur'an. Ia membuat Kitab Suci Induk (*al-Mushhāf al-Umm*) untuk kota-kota terpenting (Madinah, Makkah, Mesir, Damaskus, dan Kufah), dan memerintahkan kaum Muslim untuk memusnahkan berbagai penulisan pribadi mereka sendiri kemudian menyalin Kitab Suci Induk. Terjadi sedikit perlawanan, tetapi teratasi dengan mudah. Namun masa-masa akhir Utsman ditandai dengan

ketidakpuasan atas sistemnya, dan khalifah terbunuh. Inilah fitnah pertama dalam Islam, dan merupakan *al-Fitnah al-Kubrā* (Ujian atau Malapetaka Besar).

5. Ali ibn Abi Thalib r.a. (wafat/terbunuh 40 H/661 M). Kekhalifahannya dilanda berbagai pemberontakan politik, oleh A'isyah bint Abi Bakr (janda Nabi) yang membantu Zubayr ibn al-Awwam, oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dari Damaskus, dan oleh kaum Khawarij, bekas para pengikut Ali sendiri. Tetapi pemerintahan Ali mematerikan contoh komitmen yang kuat kepada keadilan sosial dan kerakyatan (populisme), di samping kesungguhan di bidang ilmu pengetahuan (Ali meninggalkan kitab *Nahj al-Balāghah*, pembukuan berbagai ungkapan kebijaksanaan).
6. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. (wafat 60 H/680 M). Setahun setelah Ali terbunuh, Hasan, putranya, melepaskan klaimnya atas kekhalifahannya, dan Mu'awiyah, saingannya, berhasil mengonsolidasikan kekuasaan. Ia segera mendapat dukungan dari hampir seluruh kaum Muslim, dan tahun 41 H itu disebut "tahun persatuan" (*'ām al-jamā'ah*). Ekspedisi pembebasan dapat dijalankan lagi oleh kaum Muslim, dan berhasil merentangkan daerah kekuasaan politik sejak dari Lautan Atlantik di barat sampai Lembah Indus di timur. Ide *jamā'ah* mulai mengkristal, dan kelak muncul sebagai ideologi menjadi bagian dari paham Sunni.
7. Abd al-Malik ibn Marwan (wafat 86 H/705 M). Yazid menggantikan ayahnya, Mu'awiyah, sebagai khalifah di Damaskus. Umat Islam tidak lagi merupakan satu *jamā'ah*, karena pecah perang antara Yazid dengan Husayn ibn Ali, dan terjadilah peristiwa Karbala yang sangat menyedihkan, yaitu terbunuhnya cucu Nabi itu dengan cara kejam (60 H/680 M). Partai pendukung Ali dan keturunannya mengkristal, kemudian secara khusus dikenal sebagai golongan Syi'ah (singkatan dari *syi'at-u Ali*, "Partai Ali"). Lebih gawat lagi, Abdullah ibn al-Zubayr (ibn al-Awwam, yang dahulu bersama A'isyah melawan Ali) memberontak

kepada Yazid dari Makkah. Yazid meninggal (63 H/683 M). Ia digantikan oleh Abd al-Malik (anak Marwan yang dahulu penasehat Utsman ibn Affan). Dengan bantuan al-Hajjaj ibn Yusuf, pemberontakan Makkah akhirnya dapat diakhiri, dengan kerugian luar biasa. Inilah ujian atau “fitnah kedua” dalam Islam. Namun, serentak dengan itu, juga dengan bantuan al-Hajjaj, Abd al-Malik meneruskan pembakuan ejaan al-Qur’an dengan membuat tanda-tanda baca tertentu, sehingga pembacaannya menjadi lebih pasti. Variasi bacaan masih ditenggang, sepanjang tak mengganggu makna Kitab Suci sama sekali. Abd al-Malik juga mengadakan gerakan Arabisasi: menggantikan penggunaan bahasa-bahasa bukan-Arab dalam administrasi (terutama bahasa Yunani di bekas daerah-daerah Byzantium) dengan bahasa Arab, dan menukar mata uang Yunani yang selama ini berlaku dengan mata uang Islam (koin dirham dan dinar yang bergambar kepala raja Konstantin diganti dengan kalimat syahadat). Abd al-Malik juga mendirikan “*Qubbat al-Shakhrah*” (*Dome of the Rock*, Kubah Pelindung Batu Suci) di atas bekas *Haykāl Sulaymān* (*Solomon Temple*, al-Qur’an menyebutnya al-Masjid al-Aqshā) di Yerusalem (Bayt al-Maqdis atau al-Quds) dengan desain untuk tawaf, semula sebagai saingan Ka’bah di Makkah yang saat itu dikuasai Ibn al-Zubayr. Al-Walid (wafat 96 H/715 M), anak pengganti Abd al-Malik, mendirikan bangunan di sebelahnya untuk salat, dikenal sebagai al-Masjid al-Aqshā (yang baru). (Al-Masjid al-Aqshā yang asli, dibangun oleh Nabi Sulayman pertengahan abad X SM, di atas bukit Zion, tapi pada abad ke-7 SM dihancurkan Nebukadnezar, kemudian dibangun kembali oleh Herod, pada dua dekade SM, tapi dihancurkan oleh Kaisar Titus pada 70 Masehi. Dan pada waktu Umar menerima penyerahan Yerusalem dari Patriak yang menguasainya, bekas bangunan suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah, lalu dibersihkannya).

8. Umar ibn Abd al-Aziz (wafat 101 H/720 M), dikenal sebagai Umar II. Masa pemerintahannya yang pendek (hanya tiga tahun)

menjadi salah satu tonggak sejarah Islam yang amat penting, karena pemerintahannya pertama kali yang berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan “inklusivisme” intra-Umat. Umar II yang Umawi ini berusaha mengakomodasi kaum Syi’ah, antara lain dengan merehabilitasi nama Ali ibn Abi Thalib. Hasilnya ialah *tarbi’* artinya “mengempatkan”, yakni menyatakan bahwa khalifah yang sah terdahulu, yang disebut *al-Khulafā’ al-Rāsyidūn*, ada empat: Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali. (Sebelum itu ada tiga versi: bagi kaum *Nawāshib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakr, Umar, dan Utsman, tanpa Ali, tapi sebagian memasukkan Mu’awiyah; bagi kaum Khawarij hanya Abu Bakr dan Umar, sedangkan Utsman, Ali dan Mu’awiyah semuanya kafir; bagi kaum Syi’ah Rafidlah hanyalah Ali seorang, sedangkan yang lain adalah perampas hak sah Ali yang telah diwasiatkan Rasulullah). Maka *tarbi’* atau penyebutan empat khalifah pertama tumbuh menjadi kebiasaan bagian terbesar umat, dan menjadi salah satu lambang paham *Jamā’ah* dan *Sunnah*.

9. Al-Hasan al-Bashri (wafat 110 H/728 M). Salah seorang sarjana (*‘ulamā’*) yang mula-mula dalam Islam, tokoh kekuatan moral (*moral force*) yang amat disegani. Melanjutkan sikap teguh Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Sici Sa’d ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zayd, Abu Bakrah, Imran ibn Hashin, dan lain-lain, yang memilih netral politik (tidak mau terlibat dalam fitnah-fitnah), mencurahkan tenaga dalam usaha mendalami ajaran agama, dan melancarkan oposisi moral terhadap setiap kezaliman penguasa. Al-Bashri menjadi model klasik keulamaan, dan menjadi tokoh acuan berbagai pemahaman dan pemikiran Islam yang berkembang sesudahnya.
10. Ibn Syihab al-Zuhri (wafat 124 H/742 M). Sarjana hadis dengan hubungan yang erat dengan Umar II, yang diminta olehnya untuk meneliti serta mencatat hadis (yang saat itu terutama berbentuk tradisi penduduk Madinah) sebagai bahan rujukan penetapan hukum.

11. Jahm ibn Shafwan (wafat 128 H/746 M). Termasuk yang pertama menggunakan unsur-unsur filsafat dan pemikiran Yunani (Hellenisme) untuk memperkuat argumen-argumen keagamaan (Islam), khususnya argumen paham Jabariyah. Sering dituduh oleh para *'ulamā'* sebagai biang keladi penyelewengan ajaran Islam, dan pahamnya disebut Jahmiyah.
12. Al-Washil ibn Atha' (wafat 131 H/749 M). Salah seorang murid al-Hasan al-Bashri, tapi kemudian berbeda pendapat dengan gurunya berkenaan dengan orang yang melakukan dosa besar: apakah masih Muslim atau sudah menjadi kafir. Al-Bashri, seperti kaum Khawarij, adalah seorang Qadari, mengatakan orang yang berdosa itu sudah menjadi kafir. Sedangkan kaum Umawi, seperti penalaran Jahm, adalah Jabari, dan orang berdosa besar itu tetap Muslim, karena "terpaksa" di hadapan ketentuan Tuhan yang tak terelakkan. Al-Washil mengatakan orang itu berada di tengah antara keduanya, Islam dan kufur (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*). Al-Washil menjadi pelopor paham Mu'tazilah, kelompok Islam yang rasionalistik. (Kita ketahui bahwa masalah dosa besar ini merupakan buntut peristiwa pembunuhan Utsman).
13. Abu Hanifah (wafat 150 H/768 M). Pendiri mazhab Hanafi di Baghdad yang banyak bersandar kepada penalaran (*al-ra'y*) di samping (kata sebagian orang, di atas) tradisi (*al-riwāyah*). Termasuk orang pertama yang secara sistematis memahami dan menjabarkan hukum Islam yang kelak berkembang menjadi "fiqih" (pemahaman agama "*par excellence*") atau "*syarī'ah*" (jalan kebenaran atau agama "*par excellence*").
14. Malik ibn Anas (wafat 179 H/795 M). Pendiri mazhab Maliki, di Madinah. Mengutamakan (*al-riwāyah*) atas penalaran (*al-ra'y*). Kitabnya, *al-Muwaththa'*, dianggap sebagai kodifikasi hadis yang paling dini.
15. Abu Yusuf Ya'qub (wafat 181 H/797 M). Murid Abu Hanifah, atas permintaan Khalifah Harun al-Rasyid menulis kitab hukum Islam pertama, *al-Kharāj* (Pajak, tema utama kitab

- sesuai permintaan Khalifah). Bahan rujukan penting kitab itu ialah praktik-praktik Umar ibn al-Khaththab.
16. Rabi'ah al-Adawiyah (wafat 184 H/801 M). Tokoh wanita sufi, yang mengembangkan dan mengamalkan ajaran tentang cinta (*ḥubb*) kepada Allah.
 17. Al-Syafi'i (Muhammad ibn Idris, wafat 204 H/819 M). Pendiri mazhab Syafi'i. Menggabungkan metode penalaran Abu Hanifah dan metode otoritas tradisi Malik. Menyusun teori penalaran hukum Islam (*'ilm ushūl al-fiqh*, pokok-pokok jurisprudensi), dan meletakkan teori tentang pengujian keabsahan hadis (*'ilm dirāyah*) yang terlaksana kemudian oleh al-Bukhari.
 18. Ibn Hanbal (Ahmad) (wafat 241 H/855 M). Meneruskan dengan semangat metode al-Syafi'i, khususnya berkenaan dengan paham *riwāyah*.
 19. Dzu al-Nun (baca: Dzunnun), al-Mishri (wafat 246 H/ 861 M). Seorang sufi dan pemikir kesufian, terkenal dengan ucapannya, "*subḥāni*" ("Mahasuci aku"), yang mengisyaratkan persatuan dirinya dengan Tuhan. Pahamnya diikuti dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi lain (lihat di bawah).
 20. Al-Bukhari (wafat 256 H/870 M). Sarjana yang dengan kesungguhan luar biasa meneliti dan mencatat hadis, dengan menerapkan dan mengembangkan teori al-Syafi'i. Usahanya kemudian diteruskan oleh Muslim (wafat 261 H/875 M), kemudian Ibn Majah (wafat 273 H/886 M). Disusul Abu Dawud (wafat 275 H/888M), lalu al-Tirmidzi (wafat 279 H/892 M), dan terakhir al-Nasa'i (wafat 303 H/916 M). Maka dalam jangka waktu satu abad sejak al-Syafi'i menyusun teorinya tentang hadis, terlaksanalah usaha kodifikasi itu dan umat Islam memiliki *Kitab Yang Enam (al-Kutub al-Sittah)*. Inilah tonggak konsolidasi paham Sunni.
 21. Al-Asy'ari (Abd al-Hasan, wafat 300 H/913 M). Seorang Mu'tazili sampai umur 40, tapi kemudian tampil sebagai pembela paham Sunni. Sama dengan kaum Mu'tazilah, ia berusaha

- menengahi pertentangan paham Qadariyah dan Jabariyah, tapi dengan memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan, *acquisition* — Inggris) yang cukup rumit. Namun berbagai metodenya dianggap paling berimbang (*balanced*), dan setelah sekitar dua abad berkembang menjadi paham Sunni di bidang akidah, melalui ilmu kalamnya. Sezaman dengan dia, namun tidak saling mengenal, ialah al-Maturidi (wafat 333 H/945 M), yang secara amat menarik mengembangkan metode dan penalaran kalam yang sama dengan al-Asy'ari, meskipun al-Maturidi ini lebih Qadari.
22. Al-Hallaj (wafat/dibunuh 309 H/922 M). Ia melanjutkan pemikiran sufi Dzu al-Nun. Terkenal dengan ucapannya, “*anā al-Haqq*” (“Aku adalah Sang Kebenaran”, mengisyaratkan identifikasi dirinya dengan Tuhan).
 23. Al-Farabi (wafat 339 H/950 M). Sarjana Islam yang banyak meminjam dan mengembangkan filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dengan teori logika formal (silogisme, *al-manthiq*)-nya. Jika bagi para filsuf Islam, Aristoteles adalah “guru pertama” (*al-mu'allim al-awwal*), maka al-Farabi adalah “guru kedua” (*al-mu'allim al-tsānī*).
 24. Ibn Sina (Avicenna, wafat 428 H/1038 M). Filsuf Islam terbesar sepanjang sejarah. Ia banyak mengambil-alih metafisika Yunani, khususnya Neo-Platonisme. Juga mengembangkan teori bahwa bahasa agama dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi kebanyakan adalah *matsal* (metafor, alegori) dan *ramz* (perlambang, simbol), yang dimaksudkan sebagai visualisasi untuk kaum awam tentang Kebenaran yang abstrak dan rasional. Kaum khawas (*al-khawwāshsh*, “orang-orang khusus”) seperti para filsuf harus memahami metafor dan simbol itu melalui interpretasi atau *ta'wīl*. Ia dituduh membuat agama menjadi rumit dan tidak relevan untuk kepentingan orang banyak. Para filsuf menamakannya *al-Syaykh al-Ra'īs* (Guru Besar Utama).
 25. Al-Ghazali (wafat 505 H/1111M). Bangkit menentang filsafat, khususnya metafisika Ibn Sina, sambil mempertahankan logika

formal Aristoteles. Berkat bantuan dan perlindungan Nizham al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Alparslan dari Bani Saljuq (yang dibunuh oleh orang-orang Syi'ah Isma'iliyah), ia mengajar di Universitas Nizhamiyah di Baghdad, dan mengukuhkan paham Sunni, khususnya mazhab Syāfi'i dalam fiqih dan Asy'ari dalam kalam. Dapat dikata tonggak konsolidasi paham Sunni paling akhir.

26. Al-Suhrawardi (Syihab al-Din) (wafat/dibunuh 587 H/ 119 M). Sama dengan al-Hallaj, ia juga dihukum bunuh karena paham kesufiannya. Namun paham itu bertahan dan berkembang di kalangan luas kaum sufi. Ia sering diejek sebagai *al-Suhrawardī al-maqtūl* (Suhrawardi yang terbunuh).
27. Ibn Rusyd (wafat 594 H/1198M). Tampil menentang al-Ghazali, dalam suatu polemik *posthumous*. Seorang rasionalis, pengikut Aristoteles, yang amat yakin, sekaligus seorang *Qadli* yang terkenal adil dan sangat mendalami ilmu fiqih. Usahanya membangkitkan kembali filsafat di kalangan umat Islam dapat dikatakan gagal, tapi ia mempengaruhi Eropa, antara lain melalui gelombang gerakan Averroisme Latin yang menggoncangkan dunia pemikiran Kristen, dan ikut membebaskan Eropa dari belenggu dogma agama dan mengantarkannya ke zaman Kebangkitan Kembali (*Renaissance*).
28. Ibn al-'Arabi (Muhy al-Din, wafat 638 H/1240 M). Pemikir kesufian yang luar biasa kaya dan kreatif, tapi juga "liar", tak terkendali. Di tangannya paham *wahdat al-wujūd*, monisme, mencapai puncak perkembangannya. Banyak dikutuk sebagai sesat atau bahkan kafir, namun ajarannya terus berkembang dan mempengaruhi dunia pemikiran Islam, langsung ataupun tidak langsung. Bagi para pengikutnya, dia adalah *al-Syaykh al-Akbar* (Guru Besar Agung).
29. Ibn Taimiyah (wafat 728 H/1328 M). Seorang pengikut mazhab Hanbali yang tegar, dengan semangat reformasi yang meluap-luap. Dengan gigih membela tetap dibukanya pintu ijtihad, dan teguh berpegang kepada sabda Nabi bahwa ijtihad yang

tulus, salah atau benar, tetap berpahala, tunggal atau ganda. Dengan bebas melakukan peninjauan kembali (*re-examination*) berbagai ajaran Islam historis yang mapan, termasuk para tokohnya (dan tak terkecuali para sahabat Nabi, sekalipun selalu disertai pengakuan akan segi-segi kebaikan mereka yang lebih banyak). Berusaha menghancurkan sisa-sisa filsafat dalam ilmu manthiq, dan mengembangkan pandangan yang lebih empirik. Ibn Taimiyah wafat dalam kesepian, dan tidak meninggalkan gerakan besar.

30. Muhammad ibn Abd al-Wahhab (wafat 1206 H/1792 M). Pemikirannya selama berabad-abad menjadi laten, dan baru muncul kembali dengan penuh kegemasan di Jazirah Arabia. Kiprahnya dikenal sebagai “Gerakan Wahhabi”, dan mengalami sukses setelah bergabung dengan keluarga Su‘ud, yang kemudian melahirkan Kerajaan Saudi Arabia. Gerakan Wahhabi mengilhami dan menjadi rujukan berbagai gerakan reformasi dengan tema pemurnian di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.
31. Muhammad Abduh (wafat 1323 H/1905 M). Seorang pembaru Islam dari Mesir, dengan wawasan pemikiran modern. Diilhami oleh ide Ibn Taimiyah tentang ijthihad, oleh ide kaum Wahhabi tentang pemurnian, tapi juga oleh paham Mu‘tazilah dan para filsuf tentang rasionalisme Islam, dan juga diilhami oleh ilmuwan sosial seperti Ibn Khaldun tentang kajian empirik. Wawasan modernnya membuat Abduh sebagai bapak modernisme Islam yang pengaruhnya tampak seperti tidak ada habisnya, sampai detik ini.

Tentang *Ukhūwah Islāmīyah*

Itulah kronologi sederhana ihwal proses perkembangan Islam dalam sejarah dengan dikaitkan pada tokoh-tokob tertentu. Sudah barang tentu banyak tokoh lain yang ikut mempengaruhi sejarah Islam,

termasuk pemikirannya, seperti, misalnya, Ja'far al-Shiddiq, imam keenam kaum Syi'ah yang juga diakui oleh kaum Sunni sebagai tokoh otoritas hukum Islam. Tetapi, tanpa bermaksud mengesampingkan tokoh-tokoh lain itu, mereka yang disebutkan dalam kronologi di atas kiranya sedikit-banyak dapat memberi gambaran tentang pangkal dan proses terjadinya kemajemukan umat Islam seperti yang kita dapati sekarang ini. Pengetahuan serupa itu, seperti telah dikatakan di atas, diharap dapat ikut menumbuhkan sikap pengertian.

Sesungguhnya, di antara sikap-sikap pengertian itu, sebagaimana secara benar sering dikemukakan oleh para mubaligh dan juru dakwah, tersimpul dalam ungkapan *ukhūwah Islāmīyah*. Maka, dalam situasi banyaknya pengertian tentang persaudaraan Islam itu, seharusnya kita kembali kepada sumber asalnya — sejalan dengan semangat reformasi dengan tema pemurnian di atas — yaitu al-Qur'an. Ajaran tentang *ukhūwah Islāmīyah* itu yang paling jelas dan terurai dapat kita baca dalam surat *al-Hujurāt* 49, ayat 10-14, berikut terjemahannya, kurang lebih:

“Sesungguhnya kaum beriman itu semuanya bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati-Nya.

Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Begitu pula, janganlah para wanita (menghina) para wanita (yang lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Dan janganlah kamu saling mencela diri (sesama)-mu, dan jangan pula saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan yang tidak baik. Seburuk-buruk nama ialah (nama yang mengandung) kejahatan setelah adanya iman. Barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim (jahat).

Wahai sekalian orang beriman! Jauhilah olehmu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa (jahat). Jangan pula kamu saling memata-matai (saling mencari kesalahan sesamamu),

dan jangan saling mengumpat sebagian dari kamu terhadap sebagian yang lain. Apakah ada seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya dalam keadaan mati, sehingga kamu menjadi benci kepadanya? Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi taubat dan Maha Pengasih.

Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah kamu yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti.”

Begitulah ajaran dasar tentang persaudaraan Islam, lengkap dengan petunjuk praktis pelaksanaannya yang dikaitkan dengan kemajemukan umat, kemudian diteruskan dengan persaudaraan kemanusiaan. [❖]